

Memperingati Hari Dongeng Nasional 28 November 2023
EVOLUSI DONGENG: DARI VERBAL KE BUDAYA VISUAL
Aniendya Christianna

Sebelum mengenal tulisan, metode utama untuk menyebarluaskan informasi di masa lalu adalah menggunakan komunikasi verbal. Dalam praktiknya, komunikasi verbal seringkali lekat dengan tradisi lisan di ritual-ritual upacara tradisional, mantra, legenda, praktik agraris, sampai dengan musik, syair, seni pertunjukan, sastra dan dongeng. Dongeng bukan sekedar sarana hiburan, tetapi juga mengemban peran penting sebagai penjaga pintu gerbang warisan budaya bangsa. Narasi dalam dongeng sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia sehingga tiap individu dapat terhubung dengan akar tradisi nenek moyangnya.

Sedemikian penting peran dongeng bagi Indonesia, maka setiap 28 November diperingati sebagai Hari Dongeng Nasional. Selama berabad-abad, dongeng berfungsi sebagai media untuk menyampaikan berbagai pengetahuan lokal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya untuk membangun memori kolektif tentang pengalaman menjadi manusia Indonesia. Kekuatan dongeng verbal terletak pada kemampuannya untuk melibatkan berbagai indera, memungkinkan adanya umpan balik secara langsung, mengakomodasi penggunaan bahasa daerah dan dialek yang berbeda, serta mengasah imajinasi pendengarnya dalam menginterpretasi cerita.

Percepatan teknologi informasi dan globalisasi, membuat evolusi dongeng tak terelakkan. Kegiatan mendongeng dalam masyarakat kontemporer saat ini didominasi oleh komunikasi visual, mulai dari cerita bergambar, komik, sampai dengan film dan video animasi. Pada dasarnya, sejak masa prasejarah manusia sudah berkomunikasi secara visual, melalui lukisan gua, hieroglif dan piktogram. Narasi visual tersebut adalah bentuk komunikasi pra tulisan yang mengandalkan gambar, simbol, dan elemen visual untuk menyampaikan pesan yang menyerupai bentuk objek sebenarnya. Seiring dengan kemajuan teknologi, simbol-simbol sederhana tersebut berubah menjadi bermacam-macam visual yang rumit, canggih dan dinamis.

Adalah Suyadi, atau lebih dikenal sebagai Pak Raden: tokoh rekaan dari serial tahun 1980an “Si Unyil”. Pak Raden digambarkan sebagai pria Jawa berkumis tebal menukik ke atas, mengenakan beskap hitam dan blangkon, tak lupa sebuah tongkat di tangannya. Pak Suyadi adalah salah satu tokoh penting dibalik promosi dan pelestarian dongeng di Indonesia. Pak Suyadi adalah seorang pendongeng dengan latar belakang pendidikan seni rupa di Institut Teknologi Bandung tahun 1952-1960 dan animasi di *Les Cineastes Associes* dan *Les Films Martin-Boschet* Perancis tahun 1961-1964. Sepanjang hayat Pak Suyadi mendedikasikan hidupnya untuk kemajuan literasi anak melalui dongeng dan seni rupa. Karya-karyanya mencakup berbagai kisah dongeng dan ilustrasi yang semuanya berakar pada budaya Indonesia, seperti “Pedagang Peci Kecurian” (1971), “Gua Terlarang” (1972), “Seribu Kucing untuk Kakek” (1974), “Timun Mas” (1975), ilustrator buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Dasar (1975), “210 Tahun HC Andersen” (1970-1980), “Suti” sebuah buku pengenalan wayang kulit dan wayang orang untuk anak-anak (2001), “Petruk jadi Raja” (2008), “*Art Book Gambar Dongeng*” (2013) dan pameran sketsa *Noir at Blanc* (Hitam dan Putih) di Bentara Budaya Jakarta 2013. Klimaksnya, ketika Pak Suyadi menjadi *art director* sekaligus pemeran tokoh antagonis “Pak Raden” dalam serial sandiwara boneka “Si Unyil” yang tayang ratusan episode sepanjang tahun 1980 sampai 1990an. Meski serial itu sudah tidak tayang lagi, tokoh “Si Unyil” dan “Pak Raden” masih menjadi legenda sampai hari ini. Ciri khas karya Pak Suyadi tampak pada penggunaan garis yang tegas dengan sedikit bayangan untuk menciptakan gambar datar tetapi tetap menonjolkan kesan kedinamisan gerak tokoh. Latar belakang ceritanya selalu mengusung budaya pedesaan Indonesia, baik dari lanskap, pakaian, sampai unsur feodal dan dialognya.

Hari Dongeng Nasional diperingati bertepatan dengan hari ulang tahun Pak Suyadi bukan tidak sengaja. Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kesadaran literasi masyarakat sekaligus merayakan jasa Pak Suyadi dalam melestarikan dongeng Indonesia. Komitmen Pak Suyadi mempromosikan dongeng melalui berbagai media membawa dampak positif bagi keberlangsungan warisan budaya karena karya-karyanya yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Latar belakang pendidikan seni rupa dan animasi yang dimiliki Pak Suyadi, membawa dongeng ke level yang berbeda.

Keunggulan komunikasi visual adalah aksesibilitas yang luas, tidak seperti dongeng verbal yang terbatas secara linguistik dan geografis. Konsep yang rumit bisa disederhanakan menggunakan metafora visual sehingga pesan lebih mudah diterima. Penyajian visual yang didukung audio dan animasi mampu mereduksi sifat monoton informasi. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk visual yang sebagian besar otaknya diperuntukkan untuk memproses informasi visual. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disampaikan secara visual cenderung melekat lebih lama dalam ingatan dibandingkan teks atau lisan saja.

Evolusi adalah hal yang wajar, mencerminkan dinamika masyarakat dalam merespon inovasi teknologi. Meski demikian, perlu disikapi secara bijak bahwa keduanya menawarkan pengalaman inderawi yang berbeda dengan kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Dongeng verbal cenderung menggunakan imajinasi, sedangkan dongeng visual tidak banyak memberi ruang imajinasi karena sajian visual cerita yang lebih konkret. Proses produksi dongeng verbal menjadi visual dikhawatirkan dapat mendistorsi autentisitas nilai-nilai budaya asli karena kebutuhan komersialisasi. Oleh karena itu, menjadi penting untuk dapat menemukan keseimbangan antara dongeng verbal dan visual, sehingga warisan budaya Indonesia dalam dongeng tidak punah dan tetap relevan.

BIODATA PENULIS



Aniendya Christianna, dosen di Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra Surabaya. Saat ini sedang menempuh studi doktoral Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB. Alumni Magister Magister Media dan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga dan menerima penghargaan sebagai wisudawan berprestasi dengan IPK 3,85. Pada tahun 2019 menerima penghargaan sebagai Dosen Muda dengan Kinerja P2M Terbaik kategori Sosio-Humaniora dalam Dies Natalis Universitas Kristen Petra.

Artikel-artikel ilmiahnya yang berkaitan dengan sejarah budaya, kajian gender, seni dan desain telah diterbitkan di beberapa jurnal terakreditasi nasional seperti Jurnal Socioteknologi ITB, jurnal SHARE LPPM UK Petra, jurnal LAKON Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Jurnal Mozaik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Jurnal Kajian media dan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, *International Journal of Creative and Arts Studies* ISI Yogyakarta, jurnal SAINTEK Kopertis VIII Jawa Timur, jurnal MUDRA ISI Denpasar, dan jurnal Productum ISI Yogyakarta. Pada tahun 2019 menulis *book chapter* terindeks Scopus yang berjudul *Empowering Women through Batik* dan diterbitkan pada awal tahun 2020. Berbagai diseminasi nasional dan internasional yang berkaitan dengan seni, desain dan budaya pun turut aktif berpartisipasi.

Selain dalam artikel ilmiah dan diseminasi nasional/internasional, perempuan kelahiran Malang, 7 Desember 33 tahun silam juga aktif berkontribusi pada penulisan opini di media massa, antara lain berjudul: Perceraian Ahok dalam Perspektif Gender (Opini Jawa Pos 5 Februari 2018), Merdeka Belajar Melalui Berkesenian (Rupa) (Opini Jawa Pos 3 Februari 2020), Pandemi Mendorong Percepatan Terwujudnya Society 5.0 (Opini Jawa Pos 4 Mei 2020), Simbol-Simbol Nirsadar Sri Asih (31 Januari 2021) dan Perempuan dalam Lukisan Koleksi Soekarno (Opini Kompas 24 Juni 2023).

Disamping aktif mengajar dan menulis, alumni sarjana desain Universitas Negeri Malang ini juga aktif menghasilkan karya seni dan desain, beberapa diantaranya telah memperoleh penghargaan dan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), seperti *set jewelry* Damar Kurung, seni motif batik khas Gresik, varian desain lampu batik Dolly Surabaya, video pembelajaran Bahasa Nusantara Damar Kurung (yang bisa ditelusuri di kanal *Youtube*). Pada tahun 2018 menjadi finalis *Indonesian Fashion and Craft Awards* yang diselenggarakan oleh *Bali Creative Industry Center* (BCIC) dan meraih juara ketiga motif batik khas Surabaya yang diselenggarakan oleh Surabaya Fashion Parade Tunjungan Plaza Mall (2018).